

Analisis Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran IPAS dari Perspektif Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Kurikulum Merdeka

Anissa Salsa Billa¹, Meirza Nanda Faradita², Ishmatun Naila³

¹²³Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Article Info

Article history:

Accepted: 01 Juni 2023

Publish: 01 Agustus 2023

Keywords:

First keyword

Second keyword

Third keyword

Fourth keyword

Fifth keyword

Article Info

Article history:

Diterima: 07 Juni 2023

Terbit: 01 Agustus 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam Pembelajaran IPAS dari Perspektif Kooperatif Tipe Jigsaw pada kurikulum merdeka. Berdasarkan kegiatan awal mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa cenderung merasa bosan suka berbidcara sendiri di luar materi. Hal ini disebabkan karena media pembelajaran masih menggunakan ilustrasi menggambar dipapan tulis secara konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan analisis dari Huberman yang mana ada 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Hasil wawancara pengamatan terhadap siswa yang aktif, kreatif dan merasa senang dalam belajar. Kegiatan murid selama pembelajaran menggunakan metode kooperatif Tipe Jigsaw berjalan dengan baik, sehingga pembelajaran IPAS menjadi pilihan favorit bagi siswa. Dapat disimpulkan dari peneliti bahwa Aktivitas Pembelajaran IPAS Perspektif Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan baik. Dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi kegiatan belajar siswa yang aktif, kreatif dan menyenangkan, guru juga melaksanakan pembelajaran IPAS sesuai dengan sintaks model kooperatif Tipe Jigsaw.

Abstract

The purpose of this study was to describe students' activities in Science Learning from the Jigsaw Type Cooperative Perspective in the independent curriculum. Based on the initial activity observing student activity in learning. Students tend to feel bored like to talk alone outside of the material. This is because learning media still uses conventional blackboard drawing illustrations. The research method used is a qualitative approach method. This type of descriptive qualitative research. Data collection techniques used interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used Huberman's analysis in which there were 3 stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of observational interviews with students who are active, creative and feel happy in learning. Student activities during learning using the Jigsaw Cooperative Method went well, so that science learning became a favorite choice for students. It can be concluded from the researcher that the Natural Sciences Learning Activities Perspective of the Jigsaw Type Cooperative Model in the Independent Curriculum can run well. Evidenced by the results of interviews and observations of active, creative and fun student learning activities, teachers also carry out science learning according to the Jigsaw Type cooperative model syntax.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Anissa Salsa Billa

Universitas Muhammadiyah Surabaya

1. PENDAHULUAN

Tahun 2020 merebak virus corona, virus jenis baru (SARS-CoV-2) yang penyakitnya disebut Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Virus Corona merupakan virus yang berasal dari hewan dan ditularkan melalui manusia (Kebijakan Protokol Kesehatan et al., 2021). Menurut Direktur Sekolah, (2022), menjelaskan bahwa sekolah Sebagian besar dari pemerintah menyelesaikan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh PTM. Pemerintah juga membuat protokol kesehatan yaitu suatu panduan yang berisi aturan tentang perilaku hidup bersih dalam rangka menjaga kesehatan tubuh agar bebas dari penularan penyakit, (COVID 19). Inilah modal dasar sekolah untuk menerapkan 100% PTM pada kurikulum merdeka. Agar PTM berhasil 100%, guru, kepala

sekolah, dan orang tua perlu memperhatikan beberapa hal. Pertama, harus dipastikan kesehatan anak pra PTM 100 persen. Yang kedua adalah anak harus sudah melakukan vaksinasi. Kebijakan PTM 100% ini wajib dilaksanakan sehingga pembelajaran luring seperti dulu dapat terwujud. Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dan guru. Pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa adalah pembelajaran yang menggunakan model, metode, media, pendekatan, strategi yang tepat (Kelana & Wardani, 2021). Pembelajaran IPAS juga demikian, harus berjalan dengan efektif. Pembelajaran IPAS dapat efektif jika dilakukan secara luring. Pembelajaran IPAS dapat menumbuhkan proses penemuan yang merangsang siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Pada pembelajaran IPAS juga dapat meningkatkan ketrampilan proses. (Supono & Tambunan, 2021).

IPAS adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang mana digabungkan menjadi satu pada kurikulum merdeka dengan harapan dapat memicu anak untuk mengelola lingkungan dan sosial dalam satu kesatuan (Yamin & Syahrir, 2020).

Kurikulum Merdeka adalah penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan sifat evaluasi yang semakin dilupakan. Konsep merdeka belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional pada pusat hukum, memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menginterpretasikan kompetensi inti kurikulum untuk penilaian sekolah. (Marwiyah & Kriswanto, 2023).

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dan guru, proses interaksi ini bisa menambah manfaat bagi peserta didik yakni memperkuat kerja sama antara siswa dan guru. Pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa adalah pembelajaran yang menggunakan model, metode, media, pendekatan, strategi yang tepat (Kelana & Wardani, 2021). Pembelajaran IPAS juga demikian, harus berjalan dengan efektif. Pembelajaran IPAS dapat efektif jika dilakukan secara luring. Pembelajaran IPAS dapat menumbuhkan proses penemuan yang merangsang siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Pada pembelajaran IPAS juga dapat meningkatkan ketrampilan proses. Ketrampilan proses IPAS yang diberikan untuk anak usia anak SD harus dimodifikasikan dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya (Rahayu et al., 2022).

Untuk membuat pembelajaran menyenangkan bagi siswa, guru menerapkan model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran Jigsaw. Dalam model pembelajaran terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan guru dari awal hingga akhir serta kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Aminah, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti mengamati aktifitas siswa dalam pembelajaran, di dapatkan data observasi awal bahwa siswa cenderung merasa bosan suka berbicara sendiri di luar materi pelajaran dan kurang memperhatikan penjelasan guru, hal ini disebabkan karena media yang digunakan masih menggunakan ilustrasi menggambar di papan tulis, guru kurang menggunakan model pembelajaran, sehingga pembelajaran dilaksanakan secara konvensional, tanpa ada bantuan sintaks / Langkah Langkah pembelajaran di dalam kegiatan inti mengajar. (Manalu et al., 2022)

Model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif dimana beberapa anggota tim bertanggung jawab untuk menguasai beberapa materi pembelajaran dan dapat mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya. Model pembelajaran jigsaw adalah model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembelajaran kooperatif model jigsaw merupakan jenis pembelajaran yang mendorong siswa untuk saling membantu secara aktif

dalam menguasai pengetahuan akademik untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya (Agustina et al., 2022).

Langkah – Langkah pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Sintaks / Langkah-langkah pembelajaran Jigsaw

Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Siswa menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa termotivasi untuk melakukan pembelajaran.
Fase 2 : Menyajikan informasi. Kegiatan Guru mengkomunikasikan informasi kepada siswa melalui ilustrasi atau bahan bacaan	Siswa mendengarkan penjelasan materi guru dan memperhatikan penjelasan guru tentang materi panca indra.
fase 3 : Mengorganisasikan ke dalam kelompokkelompok belajar. Kegiatan Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan komunikasi secara efisien, menentukan kelompok asal dan membentuk kelompok ahli.	Siswa menulis nama anggota kelompok mereka di kelompok asal mereka. Para siswa bertemu dalam kelompok ahli sesuai dengan pembagian materi yang diberikan oleh guru. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompok ahli.
Fase 4 : : Membantu kelompok dalam bekerja dan belajar. Kegiatan: Guru membantu kelompok erpengalaman dan memberikan tanggung jawab untuk mengajarkan kelompok pemula.	Siswa kembali ke kelompok asalnya setelah mendiskusikan materi yang dibagikan oleh guru. Siswa berbagi materi yang didiskusikan dalam kelompok asal.
Fase 5 :Menilai. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka dan guru menilai pembelajaran mereka tentang materi yang telah dipelajari.	guru, siswa mengakhiri pembelajaran yang akan dilaksanakan. Siswa menjawab pertanyaan tes yang diberikan oleh instruktur yang mengukur pemahaman siswa .
Fase 6 : : Memberikan hadiah. Kegiatan Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling unggul dan memberikan instruksi kepada kelompok lain, mencari cara untuk menghargai baik evaluasi maupun hasil individu/kelompok	siswa menerima hadiah dari guru berdasarkan kelompok yang paling aktif dan yang paling rajin.

Sumber: (Lubis & Harahap, 2016.)

Model pembelajaran yang dilandaskan dengan baik maka akan pembelajaran berjalan dengan maksimal dengan didukung model pembelajaran, maka dapat dilihat bagaimana aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung (Faradita, 2020). Tujuan penelitian yang akan di teliti yaitu di SD Muhammadiyah 26 Surabaya

Di latar belakang di atas peneliti akan menemukan studi yang relevan, termasuk pendapat dari (Arfiany, 2021) bahwa pembelajaran tipe jigsaw dapat berpengaruh terhadap hasil belajar di Sekolah Dasar, begitu juga dengan penelitian dari (Susanti, 2019) berpendapat bahwa model pembelajara kooperatif tipe jigsaw berbasis algebrato dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Begitu juga dengan penelitian dari (Evitasari & Setyani, 2020) mengatakan bahwa aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat melalui penerapan model jigsaw. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mendeskripsikan analisis aktivitas pembelajaran IPAS, solusi dari penelitian ini adalah guru harus meningkatkan situasi pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk para siswa dalam pembelajaran IPAS.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif dan interpretatif untuk memahami fenomena yang diteliti. Metode ini melibatkan analisis data yang tidak terukur dan tidak dapat diukur secara numerik, seperti pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. (Susanti, 2019)

Tujuan dari metode kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang kompleks dan sulit diukur secara kuantitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna. Landasan teori berfungsi sebagai pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Suatu jenis penelitian yang dikenal dengan penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, bukan angka. (Moleong, 2014)

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder, yang termasuk dalam sumber data primer adalah siswa kelas V, yang termasuk dalam sumber data sekunder adalah guru kelas dan kepala sekolah.

Teknik pengambilan data melalui wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, observasi aktivitas belajar siswa, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahap analisis data dari (Miles & Huberman, 2002) yakni reduksi data adalah proses seleksi yang menitikberatkan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan tertulis di lapangan, dan hasil reduksi data diolah sedemikian rupa sehingga tampak angka yang lebih lengkap. Langkah – langkah reduksi data dalam penelitian ini adalah yang pertama (1) memahami pengertian analisis data, (2) analisis ketika pengumpulan data; (3) reduksi data; (4) penyajian data; (5) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Aminah, 2017).

Bentuknya bisa berupa sketsa, rangkuman, matriks, dan bentuk lainnya. tahap selanjutnya adalah penyajian data, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap ketiga adalah menarik kesimpulan, suatu tindakan berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang harus diverifikasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (12 Pt)

Dari data yang sudah didapat peneliti diperoleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPAS atas pelaksanaan aktifitas siswa dari perspektif model kooperatif Tipe Jigsaw pada kurikulum Merdeka.



Gambar 1. Dokumentasi saat mewawancarai guru mata pelajaran IPAS
Sumber :peneliti, 2023

Didapatkan hasil bahwa guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran di kegiatan awal. Di buktikan dengan guru menjejaskan secara lisan tujuan pembelajaran didepan kelas, Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang dikomunikasikan oleh guru. Guru memotivasi siswa untuk belajar. Bentuk motivasi belajarnya adalah memberikan pesan untuk rajin belajar dan mengingatkan prestasi yang dicapai, sedangkan siswa termotivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru mata pelajaran telah menyajikan informasi saat pembelajaran berlangsung dibuktikan dengan guru menyajikan gambar, vidio, ppt dan menjelaskan secara langsung dan para siswa menyimak dari penjelasan guru. Guru mata pelajaran membagi 4 sampai 5 kelompok tergantung materi yang dibahas. Guru membagi kelompok awal dan kelompok ahli, dalam pemilihan kelompok bisa ditentukan oleh guru atau dipilih secara acak tergantung point materi. Guru mata pelajaran sudah membimbing siswa secara berkelompok, dibuktikan bahwa siswa senang saat pembelajaran secara kelompok. Siswa saling bekerja sama dalam penyelesaian tugas. Guru mata pelajaran sudah menyampaikan evaluasi saat kegiatan akhir dalam pembelajaran. Dibuktikan dengan guru memberikan soal yang diberikan kepada siswa atau dalam bentuk tanya jawab. Diakhir pembelajaran, guru mata pelajaran memberikan reward kelas dibuktikan dengan siswa senang mendapatkan reward. Guru akan mengingatkan kelompok yang kurang aktif terlebih dahulu, untuk kembali aktif dan guru bertanya kepada siswa agar ada komunikasi.



Gambar 2. Dokumentasi saat wawancara kepala sekolah
Sumber: penelitian 2023

observasi yang menunjukkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPAS. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. pengumpulan data. Didapatkan hasil wawancara kepala sekolah bahwa guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran di kegiatan awal, dibuktikan dengan sebagian besar siswa itu menyimak penjelasan dari guru. Menurut kepala sekolah, guru telah memberikan motivasi belajar kepada siswa. Motivasi belajar biasanya dibentuk melalui kegiatan ice breaking untuk membangkitkan semangat, minat belajar, dan pemahaman sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Menurut kepala sekolah, guru mengelompokkan siswa sekitar 4 hingga 5 orang dalam kelompok, yang terdiri dari kelompok awal dan kelompok ahli. Siswa merasa senang dengan kegiatan ini karena membangun sikap kerjasama untuk menyelesaikan suatu masalah. Menurut kepala sekolah, guru kelas telah membimbing siswa dalam kegiatan berkelompok. Guru kelas sudah melakukan evaluasi saat kegiatan akhir pembelajaran. Dibuktikan dengan berbentuk lisan dan semua siswa mengerjakan. Guru memberikan reward dan tambahan nilai kepada siswa siswa yang aktif, sehingga siswa merasa senang dan semakin termotivasi untuk melakukan

pembelajaran di lain hari. Menurut kepala sekolah, guru tidak memberikan punishment kepada siswa yang belum aktif dikarenakan di SD Muhammadiyah 26 Surabaya dilarang menggunakan punishment sebagai hukuman, dan yang dilakukan di sana hanyalah memberikan motivasi dan tambahan materi sebagai penguatan dan pementapan.



**Gambar 3. Suasana saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran Jigsaw
Sumber 2023**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, diperoleh data siswa AA menyimak penyampaian tujuan pembelajaran, siswa AA juga termotivasi untuk melakukan pembelajaran. Siswa AA membentuk kelompok belajar sistem pembelajarannya berkelompok maka dari itu guru mengarahkan siswa nya membentuk kelompok.

Siswa AA membentuk kelompok belajar. Di dapatkan oleh peneliti bahwa disini sistem pembelajarannya berkelompok maka dari itu peneliti mengarahkan siswanya membentuk kelompok dengan cara berkumpul dengan kelompok asal terlebih dahulu barulah nantinya siswa akan berkumpul dengan kelompok ahli. Siswa AA tidak mengalami kesulitan belajar. Di dalam kelompok ahli siswa siswa AA sungguh-sungguh melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa AA dapat menyelesaikan evaluasi sebagai alat ukur hasil belajar dengan penuh tanggung jawab. Melalui evaluasi mata pelajaran IPAS, siswa AA berhasil memperoleh penghargaan yang membuatnya merasa senang dalam proses pembelajaran.

Siswa ARP diarahkan menuju kelompok asal sehingga mendapatkan bimbingan dari guru. Siswa ARP tidak menyimak penyampaian tujuan dari guru dikarenakan siswa ARP ngobrol sendiri dengan temannya. Siswa ARP belum bergabung dengan kelompok asal karena siswa ARP kebingungan. Siswa ARP selalu dibimbing oleh guru lalu siswa ARP kembali ke kelompok asal. Siswa ARP tidak bisa mengerjakan soal evaluasi dari guru dikarenakan siswa ARP belum sepenuhnya paham dari materi tersebut. Siswa ARP akan dibimbing oleh guru supaya faham dengan materi yang dibahas. Siswa ARP mendapatkan reward dari guru karena siswa ARP sudah faham dengan materi yang dibahas.

Siswa ZAR memperhatikan penjelasan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Siswa ZAR tidak mengikuti pembelajaran dari guru. Di karenakan siswa ZAR tidak ada dikelas. Siswa ZAR dapat bergabung dengan anggota kelompok asal dan kelompok ahli. Siswa ZAR mencatat nama anggota kelompoknya. Siswa ZAR di bimbing oleh guru karena siswa ZAR belum mendapatkan penjelasan dari guru. Siswa ZAR di bimbing untuk mendapatkan penjelasan dari guru. Siswa ZAR kembali ke kelompok asal. Siswa ZAR tidak dapat menjawab soal yang diberikan dari guru dikarenakan siswa ZAR tidak ada dikelas. Siswa ZAR mendapatkan reward karena siswa ZAR sudah mulai faham dengan penjelasan dari guru.

Siswa PR menyimak tujuan pembelajaran. Siswa PR tidak mendengarkan materi dari guru karena siswa PR mengobrol sendiri dengan temannya. Siswa PR menulis anggota kelompoknya dan bergabung dalam anggota kelompok ahli. Siswa PR akan dibimbing oleh guru karena siswa PR mengobrol sendiri dengan temannya. Siswa kembali ke kelompok asal. Siswa PR tidak bisa mengerjakan soal evaluasi dari guru dikarenakan siswa PR mengobrol sendiri dengan temannya yang lain. Siswa PR di berikan reward oleh guru karena siswa PR sudah bisa menjawab pertanyaan dari guru.

Siswa BCN sangat memperhatikan tujuan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Siswa BCN sangat antusias mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Siswa BCN mencatat anggota kelompoknya dan bergabung dengan kelompok yang ahli. Murid selalu mendapat bimbingan dari guru. Setelah itu, murid kembali ke kelompoknya. Siswa BCN dibimbing oleh guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Siswa BCN mampu menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Siswa mendapat penghargaan dari guru karena berhasil mendapatkan nilai yang tinggi. Siswa BCN sangat senang ketika guru memberikan penghargaan. Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan siswa, dikumpulkan informasi bahwa siswa mampu memahami tujuan pembelajaran dan termotivasi untuk belajar.

Siswa MKN membentuk kelompok belajar berdasarkan sistem pembelajaran yang memungkinkan, sehingga guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok. Peneliti menemukan bahwa sistem pembelajaran berkelompok efektif, sehingga mengarahkan siswa untuk berkumpul terlebih dahulu dengan kelompok asal sebelum bergabung dengan kelompok ahli.

Siswa MKN tidak mengalami kesulitan dalam belajar, terutama ketika bergabung dengan kelompok ahli yang mendorong mereka untuk bekerja keras dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa MKN mampu menyelesaikan tes dengan baik untuk mengetahui hasil belajar mereka, dan sebagai hasilnya mereka diberi hadiah. Siswa MKN sangat senang dan puas dengan pembelajaran yang dijalani.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, diperoleh data siswa SJJP menyimak penyampaian tujuan pembelajaran, siswa SJJP juga termotivasi untuk melakukan pembelajaran. Siswa SJJP membentuk kelompok belajar sistem pembelajarannya berkelompok maka dari itu guru mengarahkan siswa nya membentuk kelompok. Siswa SJJP membentuk kelompok belajar. Di dapatkan oleh peneliti bahwa disini sistem pembelajaran nya berkelompok maka dari itu peneliti mengarahkan siswanya membentuk kelompok dengan cara berkumpul dengan kelompok asal terlebih dahulu barulah nantinya siswa akan berkumpul dengan kelompok ahli. Siswa SJJP tidak mengalami kesulitan belajar. Di dalam kelompok ahli siswa SJJP bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa SJJP dapat mengerjakan tes untuk mengetahui hasil belajar dengan mengerjakan. Siswa SJJP mengerjakan tes untuk mengetahui hasil belajar IPAS dengan mengerjakan tes tersebut siswa SJJP mendapatkan hadiah, siswa SJJP sangat merasa senang saat pembelajaran berlangsung.

Siswa RMA Mengikuti tujuan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru, siswa RMA tidak hadir di kelas dan tidak memperhatikan penjelasan tersebut. Namun, kemudian siswa RMA bergabung dengan kelompok asal dan kelompok ahli serta mencatat nama anggota kelompoknya. Karena siswa RMA belum mendapatkan penjelasan dari guru, mereka dibimbing oleh guru untuk memahami materi tersebut dan kemudian kembali ke kelompok asal. Meskipun tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, siswa RMA tetap dibimbing untuk memahami penjelasan dari guru. Namun, karena kurang memahami penjelasan, siswa RMA tidak mendapatkan reward.

Siswa dari FDA sangat antusias ketika guru mengungkapkan tujuan dari pembelajaran. Mereka terdorong untuk melakukan pembelajaran dan membentuk kelompok belajar. Siswa FDA menulis diri di kelompok asal dan bergabung dengan kelompok ahli. Guru membimbing mereka untuk memastikan bahwa mereka memahami materi yang akan dibahas. Siswa FDA menyelesaikan evaluasi dari guru yang diberikan oleh kelompok ahli. Akhirnya, siswa FDA mendapatkan penghargaan karena berhasil meraih nilai yang sangat tinggi. Siswa FDA sangat gembira atas penghargaan yang diterima dari guru.

Siswa BAH memperhatikan tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh guru. Siswa BAH tidak mendengarkan penjelasan guru karena sedang pergi ke toilet. Siswa BAH bisa bergabung dengan rekan dari kelompok asal dan kelompok ahli. Nama anggota kelompok dicatat oleh siswa BAH. Siswa BAH dibimbing oleh guru karena siswa BAH belum menerima penjelasan dari guru. Siswa BAH dibimbing untuk memahami penjelasan dari guru. Siswa BAH kembali ke kelompok asal. Siswa BAH tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru karena tidak hadir di kelas. Siswa BAH tidak mendapatkan penghargaan karena tidak mengerti penjelasan dari guru.

Siswa BCN sangat memperhatikan tujuan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Siswa BCN sangat bersemangat mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa BCN mencatat anggota kelompoknya dan bergabung dengan kelompok yang ahli. Murid-murid selalu dipandu oleh guru. Siswa BCN kembali ke kelompoknya. Siswa BCN dipandu oleh guru ketika mengalami kesulitan dalam materi tersebut. Murid-murid mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa BCN mendapat penghargaan dari guru karena meraih nilai tinggi. Siswa BCN sangat gembira saat guru memberikan penghargaan.

3.1. Pembahasan

Dari hasil studi di atas dapat disimpulkan bahwa murid mampu memahami dengan baik tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Ada satu murid yang kurang mendengarkan atau memahami materi karena sedang izin ke toilet saat guru menjelaskan, sementara murid lainnya dapat fokus sepenuhnya pada penjelasan materi. Murid dapat bergabung dengan kelompok asal dengan lancar tanpa ada kendala. Murid juga dapat membentuk kelompok dari tim ahli secara mandiri. Jika murid mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas kelompok, guru memberikan bimbingan dengan baik. Setelah menyelesaikan tugas kelompok, murid kembali ke kelompok asal. Murid dengan percaya diri melakukan presentasi di depan kelas. Kelompok yang aktif mendapatkan penghargaan dari guru berupa hadiah. Guru mengevaluasi murid dengan memberikan tes. Sikap siswa yang terbentuk adalah siswa menjadi aktif dan antusias. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Fuadi & Fauziati, 2022) mengenai penerapan model NHT yang dapat dilakukan dengan baik jika memerlukan semua sintaks yang ada.

Kegiatan murid selama pembelajaran menggunakan metode Kooperatif Tipe Jigsaw berjalan dengan baik, sehingga belajar IPAS menjadi pilihan favorit mereka. Guru dapat memotivasi murid dengan menerapkan metode dan model yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putra et al., 2018) yang menyimpulkan bahwa metode pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan diri murid, memungkinkan mereka untuk menerima pendapat saat diskusi, dan mengurangi ketidakaktifan pada murid.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPAS dari perspektif model kooperatif Jigsaw pada kurikulum merdeka, serta untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan model tersebut dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi peran guru dalam memotivasi siswa dan memberikan bimbingan selama kerja kelompok dalam model

Jigsaw. Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan penggunaan model Jigsaw dalam pembelajaran sains di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa pembelajaran IPAS menggunakan model kooperatif Tipe Jigsaw dapat terlaksana sesuai dengan sintaks Tipe Jigsaw. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap siswa yang aktif, kreatif, dan merasa senang dalam belajar, serta guru yang menerapkan pembelajaran IPAS sesuai dengan sintaksis model kooperatif Tipe Jigsaw.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge Terhadap Buku Guru Ipa Pada Muatan Ipa Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187.
- Aminah, H. S. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantu Media Gambar Kelas Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 7(2), 93–100.
- Arfiany, V. (2021). Pengaruh Penerapan Model Quantum Learning Dan Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4198–4205.
- Evitasari, A. D., & Setyani, W. (2020). Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 4(2), 483–491.
- Faradita, M. N. (2020). *Penerapan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Ipa Di Sd Tawang Sari*. Pgsd Fkip Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Fuadi, A. M., & Fauziati, E. (2022). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Mata Pelejaran Ipa Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 242–247.
- Kebijakan Protokol Kesehatan, P., Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, J., Hasma, H., Musfirah, M., Rusmalawati, R., Kesehatan Masyarakat, F., & Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar, S. (2021). Hasma Hasma, Dkk. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10, 356–363. <https://doi.org/10.35816/jiskh>.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *Model Pembelajaran Ipa Sd*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Lubis & Harahap. (N.D.). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. . . *Jurnal As-Salam*.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86.
- Marwiyah, M., & Kriswanto, D. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Pelajaran Ipa Tema 5 Subtema 1 Ekosistem Kelas V Sd Negeri 24 Toboali. *Tirai: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 141–151.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2002). Reflections And Advice. *The Qualitative Researcher's Companion*, 393, 397.
- Moleong, L. J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. *Bandung: Pt Remaja Rosdakarya*.
- Putra, I. B. P. A., Pujani, N. M., & Juniartina, P. P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (Jppsi)*, 1(2), 80–90.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Supono, T., & Tambunan, W. (2021). Kesiapan Penerapan Protokol Kesehatan Di Lingkungan Sekolah Dasar Pangudi Luhur Jakarta Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 57–65.
- Susanti, E. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sdn Margorejo Vi Surabaya Melalui Model Jigsaw. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 55–64.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).